

## **ANALISIS MEMAHAMI DAMPAK PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERMAIN BERBASIS SEKOLAH HIJAU TERHADAP KETERAMPILAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI: STUDI KUALITATIF**

**Ria Andriyani**✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Pancasakti, Indonesia

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i1.12461

### **Abstrak**

Tujuannya untuk menganalisa adanya dampak pada lingkungan bermain sekolah hijau dalam meningkatkan keterampilan berbahasa oleh peserta didik usia dini atau anak PAUD. Maka fokus penelitian ini adalah pada dampak keterampilan berbahasa anak PAUD dari adanya lingkungan bermain yang dikelola dengan basis sekolah hijau. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi dengan total data adalah 5 data primer. Data sekunder diambil dari hasil pencarian daring terhadap kajian yang relevan. Hasil penelitian ini dapat diketahui pertama, siswa dapat belajar berbicara dengan percaya diri dan mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Kedua, kemajuan membaca siswa cukup cepat untuk tingkat PAUD dan cepat dalam mengenali huruf. Ketiga, siswa mampu menguasai kompetensi menulis tanpa peraga dan praktik menulis dengan bermain. Keempat, seperti pada umumnya siswa dapat cepat tanggap dalam menyimak ceramah gurunya. Kelima, siswa lebih termotivasi dan semangat belajar disekolah.

**Kata Kunci:** Sekolah Hijau; Keterampilan Berbahasa; Dampak.

Copyright (c) 2024 Ria Andriyani.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [Ria.tkpj20@gmail.com](mailto:Ria.tkpj20@gmail.com)

Received 25 November 2023. Accepted 07 Juni 2024. Published 15 Juni 2024.

## PENDAHULUAN

Saat ini sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini memiliki inovasi yang beragam, khususnya dalam konteks lingkungan. Lingkungan. Sudah sejak beberapa tahun silam bahwa lingkungan bermain sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini memiliki basis hijau. Lingkungan hijau ini tentunya memiliki dampak yang cukup baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. maka dari itu membentuk suatu lingkungan juga memerlukan pertimbangan dan perhitungan dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terlebih pada sektor pendidikan. Mengingat pendidikan di Indonesia masih menuntut peserta didiknya untuk menghafal. Padahal anak usia dini ini momen hariannya adalah bermain dilingkungan yang mereka sukai. (Puspita et al., 2023)

Lingkungan hijau sendiri juga dapat meningkatkan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pada anak. Ketika lingkungan ini sehat maka akan mempermudah para anak untuk belajar dan merasa nyaman. Selain dari perkembangan kesehatan yang baik ruang hijau untuk anak-anak akan membantu perkembangan kognitifnya dan juga kinerja akademik mereka. Jadi manfaat dari lingkungan hijau sendiri cukup banyak, sehingga para anak-anak secara ideal perlu memasukkan paparan ruang hijau yang substansial ini pada kehidupan harian mereka. (van Velzen & Helbich, 2023)

Dilain sisi anak-anak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah yang abu-abu. Artinya siswa bermain dikelas atau ruangan infrastruktur yang dianggap tidak alami. Pembelajaran yang berada diruang kelas melulu menjadikan batasan mereka untuk bereksplorasi dan merasakan adanya lingkungan hijau. Sehingga ketika kemampuan kognitif dan kesehatan mereka baik secara fisik dan mental mungkin terganggu dengan dunia luar itu bukan sesuatu yang dianggap aneh. Sebab lingkungan hijau juga berperan dalam membentuk mereka secara kognitif dan sehat. (Nasucha et al., 2020)

Membentuk anak secara kognitif ini adalah memberikan mereka informasi dan keterampilan secara teoritis. Begitupula dengan bahasa yang memiliki sifat kognitif itu dalam menerapkan kemampuannya. Ditambah lagi aspek dalam bahasa adalah untuk menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Keempat aspek ini selain bermanfaat di sekolah juga bermanfaat dilingkungan hariannya baik untuk komunikasi dan kepentingan akademisi. Kepentingan lingkungan ini dilihat dari sebuah studi yang menyatakan akan lingkungan belajar anak-anak yang tercemar dan tidak tercemar. Diamana anak-anak yang tinggal dilingkungan tercemar menunjukkan defisit kecerdasan cair, memori, fungsi eksekutif, dan juga gangguan dalam subskala kecerdasan intelektual (IQ), relatif terhadap anak-anak yang tinggal di lingkungan perkotaan yang tidak terlalu tercemar. Maka lingkungan hijau ini menjadi level vegetatif untuk kepentingan lingkungan bermain dan belajar. (Bijnens et al., 2020)

Sejauh ini belum ada yang memberikan pernyataan bahwa lingkungan bermain sekolah hijau berdampak akan meningkatkan kemampuan berbahasa. Akan tetapi dalam sebuah penelitian bahwa memanfaatkan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada aspek membaca. Penelitian ini dilakukan oleh Diana dan Agustiani (2020) menyatakan bahwa lingkungan membuat peningkatan yang cukup bagus terhadap kreativitas membaca, komunikasi anak, dan motivasi belajar dari anak peserta didik. Teknik yang digunakan agar efektif dalam memanfaatkan lingkungan belajar peserta didik adalah menyiapkan materi belajar yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Kondusifitas dalam meningkatkan kompetensi membaca dari menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi membaca suatu kata. (Diana & Agustiani, 2020)

Penelitian berikutnya menyatakan bahwa lingkungan hijau memberikan dampak pada anak. Penelitian ini dilakukan oleh Yuniastuti dan Hasibuan (2019). Ruang terbuka untuk belajar anak-anak memberikan mereka tempat untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu mereka juga membutuhkan lingkungan untuk beraktivitas, belajar, bermain, dan berolahraga dalam rangka meningkatkan kemampuannya. Kemampuan yang ditingkatkan baik secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara kognitif berarti kemampuan untuk menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, tentang kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan,

pemahaman, konseptualisasi, determinasi, dan penalaran. GOS dapat berfungsi sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Jenis kegiatan terutama yang berkaitan dengan lingkungan alam seperti pengenalan jenis-jenis tumbuhan dan cara merawatnya. Anak dapat mengenal berbagai flora dan fauna dan upaya yang harus dilakukan untuk memperoleh lingkungan yang sehat melalui gerakan memilah sampah, dll. (Yuniastuti & Hasibuan, 2019)

Berdasarkan kedua penelitian ini akhirnya penulisan kajian berikut menemukan gap atau keresahan ilmiahnya. Gap penelitian ini adalah dampak dari adanya pengelolaan lingkungan bermain berbasis sekolah hijau. Hal ini ditujukan pada kompetensi para peserta didik dari tingkat PAUD untuk meningkat kemampuannya pada bidang bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang menjadi kajian. Objek yang dikaji ini adalah dari anak usia dini. Sehingga data yang dihasilkan pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah “Analisis Memahami Dampak Pengelolaan Lingkungan Bermain Berbasis Sekolah Hijau Terhadap Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Dini: Studi Kualitatif”. Tujuannya untuk menganalisa adanya dampak pada lingkungan bermain sekolah hijau dalam meningkatkan keterampilan berbagai bahasa oleh peserta didik usia dini atau anak PAUD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan subjektivitas dari adanya dampak lingkungan bermain berbasis sekolah hijau. Sehingga data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi langsung kepada pihak PAUD. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari berbagai kajian literatur yang relevan baik dari buku, artikel penelitian, prosiding, dan situs yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

Data total yang diwawancarai dan diobservasi adalah 5 orang dengan rincian 1 kepala sekolah dan 1 guru/staf dari PAUD di Jawa Timur dan 3 anak dari PAUD berbeda. Untuk siswa penulis cukup melakukan observasi belajarnya dan untuk kepala sekolah dan guru penulis akan melakukan wawancara. Identitas yang diwawancarai dan diobservasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Identitas Objek dan Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Muslikhatin	Kepala PAUD	PAUD Harapan Bunda
2	Nur Asifah	Guru PAUD	PAUD Permatahati IBU
3	Sharon Murtika P	Siswa PAUD	PAUD Al Azhaar
4	Ronaldo Raya M	Siswa PAUD	PAUD Emhabe
5	Cecilia Kadita R	Siswa PAUD	PAUD Anak Bangsa

Analisis data dilakukan dengan interpretasi dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis kumpulkan dan simpulkan. Kemudian penulis ulas berdasarkan kebutuhan penelitian dengan data sekunder yang relevan. Tahap pengolahan data diakhiri dengan penarikan deduksi dari penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Lingkungan hijau yang diterapkan untuk keperluan pembelajaran pada beberapa PAUD yang telah disebutkan sebelumnya rupanya memiliki dampak yang cukup baik. Para peserta didik telah mampu berkomunikasi dengan alam secara optimal. Lingkungan bermain dengan basis sekolah hijau sendiri dapat mengenalkan mereka bahwa dalam bumi ini ada hal yang harus dipelajari dan disayangi. Lingkungan bermain berbasis sekolah hijau akan membuat para siswanya berinteraksi dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan juga kreativitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 3 siswa dari PAUD berbeda ini penulis dapat menyimpulkan bahwa *pertama*, siswa-siswa mudah mengenali hal yang ada disekitarnya seperti nama pohon dan tanaman berbunga. *Kedua*, senantiasa siswa dapat membaca dan memahami aturan

yang berlaku di sekolah hijau seperti jangan injak rumput, jangan buang sampah sembarangan, dan jangan mencoret fasilitas. *Ketiga*, siswa dapat berimajinasi dan berkomunikasi dengan kawannya untuk mendiskusikan benda yang ada disekitarnya seperti tanaman atau bunga. *Keempat*, siswa mampu menyimak dengan baik keterangan yang diberikan oleh gurunya yang berkaitan dengan alam disekelilingnya. *Kelima*, siswa rupanya mampu menuliskan ulang tanaman dan mengenali tanaman yang ada disekeliling sekolahnya. *Keenam*, siswa dengan riang dapat bermain baik games atau bermain di playground dengan riang. *Ketujuh*, siswa mampu berinteraksi dengan tanaman seperti menyirami mereka, memberikan pupuk, mencabut rumput liar disekitar pohon.

Kemudian untuk hasil wawancara sendiri dilakukan pada 1 guru dan 1 kepala sekolah. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah terkait dengan pengelolaan sekolah hijau ini menjelaskan bahwa pembangunan gedung sekolah yang berkonsep hijau ini memang ditujukan untuk anak eksplorasi secara psikomotorik, kognitif, dan afektif. Beliau menyampaikan bahwa desain sekolah hijau di PAUD yang bersangkutan terlihat indah dan berkonsep seperti saat memiliki waktu bersama keluarga.

“Konsep lingkungan bermain sekolah hijau ini seperti ketika camping bareng keluarga ditengah hutan Pujon gitu. Jadi suasanya adem anak-anak setiap harinya tidak hanya belajar dikelas mereka juga ada outbound. Makanya anak-anak tidak merasa bosan mbak pas mau ke sekolah mereka semangat terus.”

Dalam pembelajaran di lingkungan berbasis sekolah hijau ini tidak berbeda dengan kurikulum lainnya yang ditetapkan di Indonesia. Sehingga kompetensi setiap belajarnya termasuk dalam bahasa juga tidak hilang di sekolah ini.

“Kompetensi berbahasa disini sudah diterapkan dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku ya mbak.. kurikulum merdeka. Maka kita tempeli informasi terkait dengan flora yang ada disekitar dan ditanam disini dengan informasi yang mudah dibaca dan difahami anak PAUD. Kalo informasinya panjang trus susah mereka kan juga ga bisa baca nanti. Jadi ga membantu meningkatkan kompetensi membaca. Kalau untuk menyimak tentu guru yang berperan penuh ya mbak menerangkan gitu. Nah untuk tau murid ini paham apa tidak biasanya diberi pertanyaan sebelum pulang sekolah gitu. Untuk kompetensi menulis kita biasanya pake buku praktik menulis kalau gak gitu pakai mini game mbak. Nah untuk kemampuan berbicaranya kita adakan diskusi atau presentasi dari anak PAUD ini bisa loh presentasi ngasih tau temannya yang dipegang itu adalah bunga atau daun gitu.”

Kemudian beliau juga memberikan keterangan akan dampaknya. Dampak yang diketahui adalah *pertama*, siswa lebih cepat tanggap dengan materi yang disampaikan gurunya. *Kedua*, siswa dengan senang hati bermain dan belajar menullis. *Ketiga*, siswa percaya diri dan mampu mempresentasikan apa yang dia lihat dan pegang. *Keempat*, siswa mampu menarik informasi terkait dengan flora fauna yang ada dilingkungannya. *Kelima*, siswa tidak mengantuk saat belajar karena udara yang nyaman dan sejuk. *Keenam*, siswa selalu semangat untuk kesekolah.

Sementara untuk wawancara kepada guru PAUD terkait hal ini menyatakan bahwa adanya kemampuan berbahasa ini memang dibangun di sekolah tersebut. Kreativitas guru yang mengajar di PAUD bersangkutan berdasarkan keterangan narasumber memang ada program khusus.

“Iya mbak untuk program kita memang ada program khusus ya dalam meningkatkan empat aspek keterampilan bahasa yang mbaknya sebutkan. Kita kan basisnya sekolah hijau jadi banyak kegiatan yang memang diluar mbak. Nah untuk kompetensi kita mulai dari membaca. Kompetensi membaca ini cukup bagus mbak peningkatannya dari anak-anak. Kita beri huruf-huruf dipot-pot bunga ini dan informasinya dan nama bunganya sesuai dengan hurufnya. Kalau misalnya hurufnya ada tapi jenis bunganya tidak ada kita ganti dengan bunga plastik ya mbak. Bunga plastik ini dibuat dari program detektif sampah, anak-anak diminta memilah sampah berdasarkan jenisnya gitu. Kalau untuk kompetensi berbicara bisanya kita komunikasi seperti biasa saja mbak mereka juga bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Biasanya kita arahkan anak-anak untuk tanya jawab ke temannya lewat games gitu. Nah untuk program menulis itu kita sediakan whiteboard besar di luar kelas mbak trus kita adakan mini games gitu biar anak-anak ini coret-coreit sesuai contoh gitu.

Sementara kompetensi menyimak seperti biasa aja mbak anak-anak mendengarkan gurunya ceramah.”

Untuk dampak sendiri narasumber memberikan keterangan bahwa siswanya lebih produktif dengan adanya program sekolah. Kemudian siswa juga cepat belajar dan mudah memahami yang disampaikan oleh gurunya. Menurutnya hal ini dikarenakan lingkungan yang nyaman dan siswa tidak merasa bosan juga mengantuk. Dalam kompetensi kebahasaan narasumber memberikan keterangan bahwa siswa mereka memiliki perkembangan yang begitu cepat untuk bidang membaca dan menulis karena cukup dengan waktu 1 bulan siswa sudah mampu membaca kalimat tanpa huruf paten dengan lancar dan mampu menulis ulang tanpa peraga tulisan. Dalam kemampuan berbicara siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya kepada temannya.

Dari sini maka dapat diketahui bahwa peningkatan yang cukup banyak terkait adanya pengelolaan lingkungan bermain berbasis sekolah hijau dari beberapa PAUD yang tersebar di Jawa Timur. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2020) bahwa adanya pendekatan sekolah hijau pada tingkat TK dikelola dengan berbagai rangkaian seperti perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan yang dilaksanakan berdasarkan dari pertimbangan atas keselarasan terhadap alam. Sehingga memunculkan keterampilan dalam bidang saintifik pada anak-anak. Dimana keterampilan itu terintegrasi dengan adanya pengalaman bermain pada alam bebas. Permainan sederhana yang dilakukan oleh anak-anak diluar jam pelajaran ini membuahkan hasil pada anak-anak tanpa disadari mereka telah melakukan perjalanan secara saintis. Penelitian ini juga menyampaikan adanya pendekatan sekolah hijau penerapannya pada beberapa hal diantaranya adalah program yang berjalan, lingkungan bermain alami, dan desain adanya ruang terbuka. (Purwaningsih, 2020)

Penelitian yang kemungkinan dapat mendeskripsikan berikutnya dituliskan oleh Gattis, dkk (2018). Berbagai penelitian telah mengilustrasikan bahwa situasi umum memiliki dampak signifikan pada rentang praktik dan keadaan manusia, tetapi sebagian besar studi tersebut telah meninjau bagaimana situasi umum memengaruhi orang, bukan intuitif. Kami memeriksa apakah situasi karakteristik memengaruhi komunikasi antara wali dan anak mereka yang berusia 3 hingga 4 tahun. Menggunakan rencana pengujian baru, kami menemukan bahwa komunikasi orang tua-anak lebih responsif dan terkait dalam lingkungan normal dibandingkan dengan lingkungan dalam ruangan. Renungan ini adalah yang utama untuk menggambarkan bahwa komunikasi manusia dipengaruhi oleh situasi umum. Pengaturan karakteristik mungkin merupakan situasi ideal untuk komunikasi. Situasi umum memengaruhi kecerdasan sosial dan juga manusia. Dalam pemikiran ini, situasi umum memengaruhi intuisi sosial antara orang tua dan anak-anak dengan memperluas komunikasi yang terkait dan responsif. Pengaturan ini dapat memajukan hasil mediasi yang berpusat pada kemajuan kognitif dan etimologis. Dampak positif dari situasi normal pada komunikasi manusia tampak ketika kita bereaksi terhadap sesuatu yang bersifat natural, maka kita juga akan meresponnya juga. (Cameron-Faulkner et al., 2018)

## SIMPULAN

Penelitian ini akhirnya memberikan deduksi bahwa ada dampak secara positif pada pengelolaan lingkungan belajar berbasis sekolah hijau terhadap keterampilan berbahasa pada PAUD. Pertama, siswa dapat belajar berbicara dengan percaya diri dan mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Kedua, kemajuan membaca siswa cukup cepat untuk tingkat PAUD dan cepat dalam mengenali huruf. Ketiga, siswa mampu menguasai kompetensi menulis tanpa peraga dan praktik menulis dengan bermain. Keempat, seperti pada umumnya siswa dapat cepat tanggap dalam menyimak ceramah gurunya. Kelima, siswa lebih termotivasi dan semangat belajar disekolah.

Penelitian ini belum sepenuhnya selesai, maka penulis berharap dapat melanjutkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan objek penelitian yang lebih banyak. Selain itu penulis juga berharap dapat melanjutkan penelitian dengan uji kredibilitas atas data yang diperoleh pada penelitian berikutnya. Sehingga data yang diperoleh benar-benar absah. Saran lain yang perlu disampaikan adalah untuk guru agar dapat memberikan pelajaran yang tidak monoton, salah satu inovasinya adalah sekolah berbasis green school.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bijnens, E. M., Derom, C., Thiery, E., Weyers, S., & Nawrot, T. S. (2020). Residential green space and child intelligence and behavior across urban, suburban, and rural areas in Belgium: A longitudinal birth cohort study of twins. *PLOS Medicine*, 17(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMED.1003213>
- Cameron-Faulkner, T., Melville, J., & Gattis, M. (2018). Responding to nature: Natural environments improve parent-child communication. *Journal of Environmental Psychology*, 59, 9–15. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.08.008>
- Diana, D. R., & Agustiani, I. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Bagi Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.23>
- Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Silviana, Y., Udin, R., Atitah, S., Astuti, W., Indriyani, N., Safitri, I., Ayu, F. D., Aji, S., Nirmala, E., & Arfiah, S. (2020). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Cinta Lingkungan di MIM Kranggan, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 95–99. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11846>
- Purwaningsih, M. (2020). *Pengelolaan Lingkungan Bermain Anak Berbasis Green School Untuk Kemampuan Saintifik Anak (Penelitian Di Tk Lebah Putih Salatiga)*. Universitas Negeri Semarang.
- Puspita, B., Wulandari, R., & Fahmi. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Green School Untuk Kemampuan Saintifik Anak Pada Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 2(2), 195–201. <http://jurnal.minartaris.com/index.php/jpst/article/view/697>
- van Velzen, C., & Helbich, M. (2023). Green school outdoor environments, greater equity? Assessing environmental justice in green spaces around Dutch primary schools. *Landscape and Urban Planning*, 232(104687), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104687>
- Yuniastuti, E., & Hasibuan, H. S. (2019). Child-friendly green open space to enhance the education process for children. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(012161), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012161>